

BAB II

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *NEURO PEDAGOGI ISLAMI* UNTUK MENGURANGI DISTRAKSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP AR RAFI' DRAJAT BANDUNG

A. Pendekatan Neuro Pedagogi

1. Pengertian Pendekatan *Neuro Pedagogi*

Pendekatan *neuro pedagogi* pada dasarnya merupakan upaya menghubungkan temuan dalam ilmu *neurosains* dengan praktik pendidikan di kelas. Jika selama ini pembelajaran lebih banyak dibahas dari sisi metode atau strategi mengajar, maka *neuro pedagogi* mencoba melihat proses belajar dari sudut yang lebih mendasar, yaitu bagaimana otak bekerja ketika seseorang menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya bertanya “bagaimana cara mengajar yang baik”. Tetapi juga “apa yang sebenarnya terjadi dalam otak siswa saat proses belajar berlangsung”.

Menurut (Jailani, 2024):

Neuro pedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *neuroscience* dengan pendidikan untuk memahami cara kerja otak dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh sistem atensi, emosi, memori, dan lingkungan belajar siswa. Dengan memahami cara kerja otak, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Neuroscience pendidikan membantu guru memahami bagaimana otak menerima, mengolah, dan menyimpan informasi sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi kognitif dan emosional siswa.

Perspektif *neuro pedagogi*, belajar bukan sekadar aktivitas mental yang abstrak, melainkan proses biologis yang melibatkan jaringan saraf, aktivitas sinapsis, serta interaksi antara sistem kognitif dan emosional. Informasi yang diterima oleh pancaindra akan diproses melalui mekanisme perhatian (atensi), kemudian diolah dalam memori kerja, dan jika cukup bermakna, disimpan dalam memori angka panjang. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, motivasi, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang tidak memperhatikan aspek perhatian dan emosi sering kali menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah dilupakan.

Pendekatan *neuro pedagogi* berangkat dari kesadaran tersebut. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana menjaga fokus siswa, bagaimana mengelola beban kognitif agar tidak berlebihan, serta bagaimana menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis. Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional terbukti membantu kerja korteks prefrontal, yaitu bagian otak yang berperan dalam pengambil keputusan, regulasi diri, dan pengendalian perhatian. Dengan demikian, pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa.

Kajian pendidikan kontemporer, pendekatan ini sering disebut *brain based learning* atau *brain informed teaching*. Istilah tersebut menegaskan bahwa praktik pembelajaran sebaiknya didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang fungsi otak, bukan semata-mata pada kebiasaan atau intuisi pedagogis. Pembelajaran berbasis otak menekankan pentingnya variasi aktivitas, keterlibatan emosi positif, relevansi materi dengan pengalaman siswa, serta jeda yang cukup untuk pemrosesan informasi. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas atensi, memperkuat memori, dan pada akhirnya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

(Taufik, 2016) menjelaskan bahwa, “*Neuro pedagogi* bukan sekedar tren baru dalam pendidikan, melainkan pendekatan yang mencoba menjembatani ilmu tentang otak dengan realitas pembelajaran di kelas”. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi relevan karena permasalahan distraksi pada siswa dasarnya berkaitan langsung dengan mekanisme perhatian dan regulasi diri. Oleh sebab itu, memahami cara kerja otak menjadi langkah awal yang logis dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih fokus dan bermakna.

2. Pengertian *Neuro Pedagogi* Islami

Menurut (Zalila, 2025). “*Neuro pedagogi* Islami merupakan pengembangan dari pendekatan *neuro pedagogi* yang mengintegrasikan prinsip kerja otak (*neurosains*) dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam”. Secara umum, *neuro pedagogi* berasal dari integrasi ilmu saraf, psikologi kognitif, dan pedagogi untuk memahami bagaimana proses belajar terjadi dalam otak manusia.

Neuro Pedagogi Islami dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman mengenai cara kerja otak dalam proses belajar dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini memperhatikan proses peserta didik dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi, serta memperhatikan kondisi emosional dan spiritual dalam pembelajaran. Dengan demikian, *neuro pedagogi* Islami dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai penerapan prinsip *neurosains* dalam pendidikan, tetapi sebagai pendekatan yang memadukan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fokus, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Islam memandang proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan kesatuan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akal, tetapi juga kebersihan hati dan kesiapan jiwa dalam menerima ilmu. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengetahuan keimanan peserta didik (Jailani, 2024).

Menurut (Sari, 2024):

Neuro pedagogi Islami menekankan bahwa kondisi emosi, dan spiritual siswa berpengaruh langsung terhadap cara kerja otak dalam menerima dan mengolah informasi. Keadaan batin yang tenang membantu mengoptimalkan fungsi otak, khususnya dalam meningkatkan fokus, perhatian, dan kemampuan memahami materi pembelajaran.

Neuroplastisitas merupakan kemampuan otak untuk membentuk koneksi baru melalui pengalaman dan pembiasaan belajar. Dalam proses pembelajaran, otak siswa dapat berkembang melalui pengulangan, pengalaman emosional, dan lingkungan belajar yang positif. Dalam pembelajaran PAI, *neuroplastisitas* dapat dibentuk melalui pembiasaan doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta refleksi diri yang dilakukan secara berulang. Aktivitas tersebut membantu memperkuat fokus, regulasi emosi, dan keterlibatan belajar siswa.

Peran otak dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan perilaku. (Iarpannudin, 2020) menjelaskan bahwa, "Pembelajaran berbasis *neurosains* dalam perspektif Islam diarahkan untuk membentuk akhlak mulia melalui proses belajar yang bermakna dan terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan"

Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan spiritual menjadi bagian penting dalam penerapan *neuro pedagogi* Islami. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi psikologis siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Neuro pedagogi Islami dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan cara kerja otak dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan proses belajar yang lebih holistik, bermakna, serta mampu meningkatkan fokus dan mengurangi distraksi siswa.

3. Dasar *Neuro Pedagogi* dalam Pendidikan

Menurut (Wantini, 2024), “*Neuro pedagogi* dalam pendidikan pada dasarnya mengkaji bagaimana proses-proses yang terjadi di dalam otak berperan dalam kegiatan belajar. Fokus utamanya tidak hanya pada apa yang dipelajari siswa, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut diproses, disimpan, dan digunakan kembali”.

Dalam konteks ini, beberapa konsep penting seperti *neuroplastisitas*, memori, dan atensi menjadi kunci untuk memahami keberhasilan belajar siswa secara lebih mendalam.

Menurut (Muhimmah, 2020), “Salah satu konsep yang cukup mendasar adalah *neuroplastisitas*. Istilah ini merujuk pada kemampuan otak untuk berubah dan beradaptasi sebagai respons terhadap pengalaman. Ketika siswa belajar sesuatu yang baru, terjadi pembentukan dan penguatan koneksi antar sel saraf (sinapsis)”. Semakin sering suatu informasi digunakan atau diulang dalam konteks yang bermakna, maka koneksi tersebut akan semakin kuat. Sebaliknya, informasi yang jarang digunakan cenderung melemah dan akhirnya terlupakan. Dari sini dapat dipahami bahwa belajar sebenarnya adalah proses biologis yang dinamis, bukan sekadar kegiatan menghafal.

Proses memori juga memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu pembelajaran berhasil atau tidak. Informasi yang masuk tidak serta merta langsung tersimpan dalam memori jangka panjang, tetapi harus melalui tahapan seleksi dan pengolahan terlebih dahulu. Pada tahap ini, perhatian (atensi) menjadi faktor penentu. Siswa yang tidak fokus akan kesulitan memproses informasi secara optimal, sehingga materi yang disampaikan tidak tersimpan dengan baik. Oleh

karena itu, masalah seperti distraksi di kelas sebenarnya berkaitan langsung dengan bagaimana sistem perhatian otak bekerja.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan cara kerja otak cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyimpanan materi. Ketika aspek neurologis, seperti emosi, perhatian, dan pengalaman belajar, diintegrasikan dengan strategi pedagogi, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini penting karena berkaitan dengan motivasi dan kebermaknaan belajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada daya ingat jangka panjang.

Neuro pedagogi memberikan landasan ilmiah bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi alami otak siswa. Pendekatan ini menjadi relevan terutama dalam menghadapi masalah rendahnya fokus dan tingginya distraksi, karena keduanya berkaitan erat dengan mekanisme atensi dan pengolahan informasi dalam otak.

4. Psikologi Perkembangan Anak

Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan peserta didik menjadi langkah awal dalam menerapkan pendekatan *neuro pedagogi* Islami secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini penting karena cara kerja otak dalam belajar tidak terlepas dari tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Khususnya pada jenjang SMP.

a. Perkembangan Kognitif Siswa

Menurut (Hakimy, Kencana, Fajrina, 2025), “Siswa SMP pada umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap ketika mereka mulai mampu berpikir secara lebih abstrak, logis, dan sistematis”. Pada fase ini, siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hal-hal yang bersifat konkret, tetapi sudah mulai bisa memahami konsep yang lebih kompleks. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum berkembang secara stabil. Dalam situasi tertentu, siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus atau memahami materi yang bersifat abstrak, terutama jika penyampaiannya kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak cukup hanya diberikan materi secara teoritis. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih variatif, yang tidak hanya menekankan penjelasan, tetapi

juga melibatkan pengalaman belajar secara langsung, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Dengan cara seperti ini, siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *neuro pedagogi* yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika melibatkan kerja otak secara aktif. Artinya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana siswa memproses, mengaitkan, dan memaknai informasi tersebut. Ketika siswa terlibat secara aktif baik secara kognitif maupun emosional, maka peluang untuk memahami materi dengan lebih baik sekaligus mengurangi distraksi dalam pembelajaran akan semakin besar.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa ketika penyampaian materi tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, perhatian mereka cenderung mudah teralihkan. Akibatnya, distraksi dalam pembelajaran lebih mudah terjadi karena siswa belum sepenuhnya mampu mempertahankan fokus secara konsisten. Keterbatasan dalam mempertahankan fokus pada tahap ini menentukan bahwa distraksi dalam pembelajaran bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan kognitif siswa itu sendiri.

b. Perkembangan Emosional dan Sosial

Siswa SMP juga berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang cukup dinamis. Pada usia ini, siswa mulai menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, baik terhadap teman sebaya maupun suasana di kelas. Mereka juga cenderung lebih mudah mengalami perubahan suasana hati, seperti cepat merasa bosan, kurang tertarik, atau bahkan jenuh ketika pembelajaran dirasa monoton. Menurut (Alexsander Yerri, 2024), “Di sisi lain, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial menjadi semakin kuat, sehingga perhatian siswa sering kali tidak hanya tertuju pada pembelajaran, tetapi juga pada interaksi dengan teman-temannya”.

Penting bagi guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana suasana belajar dibangun. Pembelajaran yang mampu menciptakan rasa nyaman, melibatkan siswa secara aktif, serta memberi ruang interaksi yang positif akan lebih membantu menjaga perhatian siswa tetap terarah.

Konteks *neuro pedagogi* Islami, aspek emosi dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Emosi yang positif, seperti rasa senang, tertarik, dan dihargai, dapat memperkuat perhatian sekaligus membantu proses penyimpanan informasi dalam memori. Sebaliknya, jika siswa berada dalam kondisi emosional yang negatif, maka proses pembelajaran cenderung tidak optimal. Dengan demikian, keterlibatan emosi bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi salah satu kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu meminimalkan distraksi.

Kondisi emosional dan sosial siswa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya distraksi dalam pembelajaran, sehingga perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Perkembangan Moral dan Spiritual

Perspektif pendidikan Islam menurut penjelasan (Sianturi, 2024) adalah "perkembangan peserta didik tidak hanya dipahami dari sisi kognitif dan emosional saja, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Ketiga aspek ini dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh". Pada jenjang SMP, siswa mulai memasuki fase pencarian jati diri. Pada tahap ini, mereka tidak hanya belajar memahami konsep pengetahuan, tetapi juga mulai mempertanyakan, menerima, bahkan menilai-nilai yang mereka peroleh, termasuk nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan *neuro pedagogi* Islami menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Artinya, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga melibatkan perasaan siswa serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Ketika ketiga aspek tersebut berjalan secara seimbang, pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada mengetahui, tetapi juga sampai memaknai dan mengamalkan.

Keterkaitan antara aspek spiritual dengan pembelajaran ini juga berdampak terhadap fokus belajar siswa. Ketika siswa mampu memaknai pembelajaran secara spiritual, perhatian mereka cenderung lebih terarah sehingga potensi distraksi dalam pembelajaran dapat berkurang.

d. Implikasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

(Shafa Ramadlani & Robandi, 2025) menjelaskan “kondisi siswa SMP saat ini, persoalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari karakter perkembangan mereka sendiri”. Di satu sisi, mereka sudah mulai mampu berpikir lebih kompleks, tetapi di sisi lain, kemampuan untuk menjaga fokus, mengelola emosi, dan memaknai pembelajaran belum sepenuhnya matang. Akibatnya, pembelajaran yang terlalu menekankan penyampaian materi sering kali tidak cukup untuk membuat mereka benar-benar terlibat.

Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada isi pelajaran, tetapi juga pada proses bagaimana siswa belajar. Di sinilah pendekatan *neuro pedagogi* Islami menjadi relevan untuk dipertimbangkan. Pendekatan ini melihat pembelajaran sebagai proses yang melibatkan kerja otak sekaligus pengalaman siswa, sehingga perhatian, emosi, dan nilai-nilai spiritual tidak dipisahkan, tetapi justru saling mendukung.

Guru dalam praktiknya tidak hanya dituntut menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga perlu peka pada dinamika kelas. Misalnya, bagaimana cara menarik lagi perhatian siswa ketika mulai kehilangan fokus atau bagaimana menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman untuk terlibat, atau bagaimana mengaitkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal-hal seperti ini sering kali terlihat sederhana, tetapi justru berpengaruh besar terhadap kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dimensi spiritual juga menjadi pembeda penting dalam pendekatan ini. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sesuatu yang perlu dihayati. Ketika siswa diajak untuk melihat makna di balik materi yang dipelajari, pembelajaran cenderung terasa lebih relevan dan tidak mudah dilupakan. Pada titik ini, proses belajar tidak lagi sekadar menghafal, tetapi mulai bergerak ke arah pemahaman yang lebih dalam.

Cara pandang tersebut memungkinkan distraksi yang selama ini sering muncul di kelas bisa dilihat dari sudut yang berbeda. Bukan semata-mata karena siswa tidak mau belajar, tetapi bisa jadi karena proses pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh cara mereka belajar. Oleh karena itu, penerapan *neuro*

pedagogi Islami dapat dipahami sebagai upaya untuk menjembatani kebutuhan tersebut, bukan hanya agar siswa lebih fokus, tetapi juga agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan cara kerja otak serta kebutuhan siswa menjadi kunci dalam mengurangi distraksi di kelas. Pada usia remaja, siswa mengalami perubahan perhatian dan distraksi selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu regulasi emosi dan meningkatkan fokus belajar siswa.

5. Cara Kerja Otak dalam Proses Belajar

Setelah memahami karakteristik perkembangan siswa, pembahasan selanjutnya mengarah pada bagaimana proses belajar terjadi di dalam otak. Hal ini penting karena distraksi yang muncul dalam pembelajaran pada dasarnya berkaitan erat dengan mekanisme atensi, memori, dan emosi.

a. Atensi (*Attention*)

Menurut (Juni Erpida Nasution, 2026) “Atensi atau perhatian merupakan salah satu komponen awal yang sangat menentukan dalam proses belajar”. Secara sederhana, atensi dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk memfokuskan diri pada informasi tertentu di tengah banyaknya rangsangan yang muncul, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, atensi terlihat dari sejauh mana siswa mampu mengikuti penjelasan guru, memahami instruksi, serta terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung.

Pada praktiknya, mempertahankan perhatian siswa bukan hal yang mudah.

Siswa sering kali mengalami pergeseran fokus, baik karena faktor internal seperti rasa bosan dan lelah, maupun faktor eksternal seperti suara, teman, atau penggunaan gadget. Dari sudut pandang *neuro pedagogi*, kondisi ini wajar karena otak manusia memang cenderung merespons stimulus yang dianggap lebih menarik atau baru.

Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu menarik dan mempertahankan perhatian siswa. Salah satu caranya adalah dengan memberikan variasi dalam aktivitas belajar, seperti mengombinasikan penjelasan, diskusi, media visual, maupun refleksi. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan tidak menegangkan juga berpengaruh terhadap kemampuan

siswa dalam menjaga fokus. Dengan kata lain, atensi bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran itu dirancang. Dalam pembelajaran PAI, atensi siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan video kisah nabi, *ice breaking* religius, maupun pembiasaan doa sebelum belajar agar perhatian siswa lebih terarah pada proses pembelajaran.

b. Memori (*Memory*)

Menurut (Wantini, 2024) “Perhatian siswa yang telah terarah menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana informasi diproses dan disimpan dalam memori”. Dalam *neuro pedagogi*, memori tidak bekerja secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, mulai dari penerimaan informasi, pengolahan, hingga penyimpanan dalam jangka panjang. Proses ini sangat bergantung pada seberapa dalam informasi tersebut dipahami dan seberapa bermakna bagi siswa.

Secara biologis, proses penyimpanan memori berkaitan dengan penguatan hubungan antar sel saraf (sinapsis). Ketika suatu informasi sering diulang atau dipadukan dengan pengalaman tertentu, koneksi tersebut akan semakin kuat sehingga lebih mudah diingat kembali. Sebaliknya, informasi yang hanya diterima secara sekilas tanpa pemaknaan cenderung cepat hilang.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi mengajar yang hanya berfokus pada penyampaian materi kurang cukup untuk menghasilkan pemahaman nyata, berdiskusi, merefleksikan, atau bahkan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna dan peluang tersimpannya informasi dalam memori jangka panjang menjadi lebih besar. Penguatan memori dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengulangan ayat, praktik ibadah, dan pembelajaran berbasis pengalaman sehingga materi lebih mudah diingat oleh siswa.

c. Emosi (*Emotion*)

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar adalah emosi, selama ini, emosi sering dianggap terpisah dari kegiatan belajar yang identik dengan kognitif. Menurut (Nasution, 2024) dalam kajian *neuro pedagogi*, “emosi justru memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan apakah seseorang tertarik, terlibat, atau bahkan menghindari suatu proses belajar”.

Hal ini berkaitan dengan kerja sistem limbik dalam otak yang berperan dalam mengatur emosi, motivasi, dan respons terhadap pengalaman. Ketika siswa berada dalam kondisi emosional yang positif, misalnya merasa nyaman, dihargai, dan tertarik, maka mereka cenderung lebih fokus dan lebih mudah menyerap informasi. Sebaliknya, jika siswa merasa tertekan, takut, atau bosan, maka proses belajar bisa terhambat, bahkan sebelum informasi diproses secara optimal.

Peran guru dalam konteks pembelajaran di kelas sangat penting dalam membangun suasana emosional yang mendukung. Pendekatan yang terlalu kaku dan satu arah sering kali membuat siswa cepat kehilangan minat. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan interaksi, empati, serta pendekatan yang lebih manusiawi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan demikian, emosi bukan hanya “pelengkap”, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses belajar. Kondisi emosional yang tenang membantu siswa lebih mudah memahami materi PAI. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pendekatan spiritual dan komunikasi positif.

B. Neuro Pedagogi dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Konsep Akal dalam Islam

Menurut (Suyadi, 2022) “Akal (*'aql*) dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memahami wahyu sekaligus realitas kehidupan”. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung (*tafakkur*), dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Berbeda dengan pandangan yang hanya menempatkan akal sebagai alat kognitif, dalam perspektif Islam akal memiliki fungsi yang lebih luas. Akal tidak hanya digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, tetapi juga untuk menimbang nilai, membedakan yang benar dan salah, serta mengarahkan manusia pada kesadaran akan Tuhan. Dengan kata lain, akal bekerja tidak terpisah dari hati dan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Keterkaitan dengan kajian *neuro pedagogi* menunjukkan bahwa aktivitas berpikir yang dalam Islam dikenal sebagai *tafakkur* dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan kerja otak sekaligus kesadaran batin. Ketika seseorang merenungkan suatu pengetahuan, tidak hanya terjadi aktivitas kognitif, tetapi juga keterlibatan emosi dan makna. Di sinilah titik temu antara *neuro pedagogi* dan pendidikan Islam: keduanya sama-sama melihat bahwa belajar bukan sekadar proses mekanis, melainkan melibatkan keseluruhan diri manusia.

Konteks penelitian ini konsep akal menjadi dasar penting untuk memahami bahwa pendekatan *neuro pedagogi* Islami tidak hanya berfokus pada aspek biologis otak, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Aritnya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia: Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”* (QS. Ali Imran 190-191, Kemenag RI)

Ayat QS. Ali Imran ayat 190-191 memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, khususnya dalam memahami pentingnya fungsi akal dan fokus dalam proses pembelajaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang mampu menggabungkan antara aktivitas berpikir (*tafakkur*) dan kesadaran spiritual (dzikir).

Konteks pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan spiritual peserta didik. Distraksi yang terjadi pada siswa pada dasarnya merupakan gangguan terhadap fungsi fokus akal, yang dapat disebabkan

oleh kondisi emosi yang tidak stabil atau kurangnya keterlibatan makna dalam pembelajaran.

Pendekatan *neuro pedagogi* Islami menjadi relevan karena berupaya mengintegrasikan kerja otak dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga mampu membantu menstabilkan emosi dan mengoptimalkan fokus belajar siswa. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan konseptual bahwa pembelajaran yang efektif dalam perspektif Islam harus melibatkan keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas.

2. Integrasi Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan memperkuat keimanan (spiritual). Ketiga aspek ini seharusnya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dalam praktiknya misalnya hafalan atau pemahaman konsep, sering kali kurang mampu membentuk kesadaran dan sikap siswa. Sebaliknya, ketika pembelajaran juga menyentuh emosi dan nilai-nilai spiritual, siswa cenderung lebih terlibat dan lebih mudah memaknai apa yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan *neuro pedagogi* yang menunjukkan bahwa emosi berperan besar dalam memperkuat perhatian dan memori.

Menurut (Jailani, 2021). “Konteks *neuro pedagogi* Islami, integrasi kognitif, afektif, dan spiritual dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan proses berpikir dengan pengalaman emosional dan kesadaran religius”. Misalnya, materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa, perasaan, serta nilai-nilai keislaman yang relevan. Pendekatan seperti ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakan dan menghayatinya.

Integrasi ketiga aspek tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini menjadi penting dalam penelitian ini, karena peningkatan fokus dan pengurangan distraksi tidak hanya bergantung pada teknik mengajar, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan makna yang dirasakan siswa selama proses belajar.

Neuroscience dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan dalam memahami proses belajar manusia. *Neuroscience* menjelaskan mekanisme kerja otak dalam atensi, emosi, dan memori, sedangkan pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan pengendalian diri. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa aktivitas spiritual dapat membantu menciptakan kondisi emosional yang lebih stabil sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

3. Prinsip Pembelajaran Rasulullah SAW sebagai Model Humanis dan Emosional

Praktik pembelajaran menunjukkan bahwa metode pembelajaran Rasulullah SAW. sebenarnya mencerminkan pendekatan yang sangat humanis dan dekat dengan kondisi psikologis manusia. beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara langsung, tetapi juga menggunakan berbagai cara yang membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat, seperti melalui kisah, perumpamaan, dialog, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga melibatkan emosi dan pengalaman. Ketika seseorang mendengar kisah yang menyentuh atau terlibat dalam dialog, ia cenderung lebih fokus dan lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam *neuro pedagogi* modern yang menegaskan bahwa pengalaman emosional memiliki peran penting dalam memperkuat proses memori dan keterlibatan belajar.

Konteks pembelajaran PAI di sekolah, prinsip-prinsip tersebut sebenarnya sangat relevan untuk diterapkan. Guru dapat memanfaatkan cerita, refleksi, maupun pendekatan yang lebih dialogis untuk membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi, tingkat distraksi cenderung berkurang karena perhatian mereka lebih terarah.

Prinsip pembelajaran Rasulullah SAW. dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai teladan normatif, tetapi juga sebagai model pedagogis yang memiliki kesesuaian dengan pendekatan *neuro pedagogi* modern. Integrasi antara keduanya diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan fokus belajar siswa sekaligus mengurangi distraksi dalam pembelajaran PAI. (Jailani, 2024)

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amalan saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al Kahfi 110, Kemenag RI)

QS Al-Kahfi ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW. merupakan manusia yang memiliki kesamaan dengan umatnya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan ajaran bersifat humanis dan sesuai dengan kondisi psikologis manusia. ayat tersebut juga menekankan pentingnya amal saleh dan keikhlasan, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi makna dan pengalaman. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang melibatkan emosi, pengalaman, dan kesadaran spiritual sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *neuro pedagogi* Islami dalam meningkatkan fokus belajar dan mengurangi distraksi siswa.

4. Landasan Akhlak dalam Pembelajaran kitab

Perspektif pendidikan Islam dalam proses belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga melibatkan kondisi batin dan kesiapan jiwa peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam *neuro pedagogi* yang menekankan bahwa perhatian, emosi, dan kesiapan mental memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran.

Menurut (Al-Zarnuji, n.d.) Sejalan dengan itu, Ta’lim al-Muta’allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji menekankan pentingnya adab dalam belajar, seperti menjaga fokus, menghindari hal-hal yang mengganggu, serta memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu jika dikaitkan dengan konsep *neuro pedagogi*, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perhatian (*attention control*) merupakan bagian penting dalam proses belajar. Sikap tidak fokus, mudah terdistraksi, atau tidak serius dalam belajar dapat dipahami sebagai hambatan dalam optimalisasi kerja otak dalam menerima dan mengolah informasi.

Konsep-konsep akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip *neuro-pedagogi*. Pengendalian diri, kesungguhan, serta kesiapan batin dalam belajar dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan atensi dan emosi yang berdampak langsung pada proses kognitif. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai akhlak dan pendekatan *neuro pedagogi* Islami menjadi penting, tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga untuk mengurangi distraksi dalam pembelajaran.

C. Distraksi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Distraksi

Menurut (Qolbiyah & Indra Purnamanita, 2022) “Distraksi dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai kondisi ketika perhatian siswa teralihkan dari kegiatan belajar yang sedang berlangsung, sehingga proses menerima dan memahami informasi menjadi tidak maksimal”. Dalam situasi ini, siswa tidak sepenuhnya fokus pada materi yang disampaikan, baik karena gangguan dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya.

Distraksi jika dilihat dari proses belajar berkaitan erat dengan kemampuan perhatian (*atensi*). Siswa tidak mampu mempertahankan fokus akan mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran, sehingga informasi yang diterima menjadi tidak utuh. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan daya ingat terhadap materi pelajaran.

Konteks pembelajaran di kelas, distraksi sering muncul dalam bentuk sederhana, seperti siswa yang berbicara sendiri, melamun, atau lebih tertarik pada hal lain dibandingkan penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola perhatian siswa selama proses belajar berlangsung.

2. Jenis-Jenis Distraksi

Distraksi dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu distraksi internal dan distraksi eksternal. Pembagian ini membantu dalam memahami bahwa gangguan fokus siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kondisi dalam diri siswa itu sendiri.

a. Distraksi Internal

Menurut (Pohan, 2024) “Distraksi internal merupakan gangguan perhatian yang berasal dari dalam diri siswa”. Bentuknya dapat berupa pikiran yang tidak fokus, perasaan cemas, kelelahan, maupun rasa bosan terhadap pembelajaran. Dalam kondisi ini, siswa secara fisik terlihat mengikuti pembelajaran, tetapi secara mental tidak sepenuhnya terlibat.

Kondisi tersebut sering terjadi ketika pembelajaran kurang menarik atau ketika siswa memiliki beban pikiran tertentu. Akibatnya, siswa kesulitan untuk memahami materi karena perhatian mereka tidak tertuju secara penuh pada proses belajar.

b. Distraksi Eksternal

Menurut (Pohan, 2024) “Distraksi eksternal adalah gangguan yang berasal dari luar diri siswa, terutama dari lingkungan belajar”. Contohnya adalah suara bising, kondisi kelas yang kurang kondusif, interaksi dengan teman yang tidak relevan, serta penggunaan gadget selama pembelajaran.

Beberapa penelitian pendidikan, penggunaan gadget menjadi salah satu faktor yang cukup dominan dalam menyebabkan distraksi. Hal ini karena siswa lebih mudah tertarik pada stimulus yang bersifat hiburan dibandingkan materi pelajaran yang dianggap kurang menarik.

Distraksi internal maupun eksternal sama-sama berpengaruh terhadap menurunnya fokus belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami kedua jenis distraksi ini agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

3. Faktor Penyebab Distraksi pada Siswa SMP

Distraksi dalam pembelajaran tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada jenjang SMP, faktor-faktor ini menjadi lebih kompleks karena siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal yang masih dalam proses penyesuaian secara kognitif maupun emosional. Secara umum, penyebab distraksi dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut (Qolbiyah & Indra Purnamanita, 2022) “Faktor internal merupakan penyebab distraksi yang berasal dari dalam diri siswa”. Pada usia SMP, kondisi psikologis siswa cenderung belum stabil, sehingga, mudah mengalami perubahan emosi dan perhatian. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran.

Salah satu bentuk yang sering muncul adalah rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam. Ketika siswa merasa materi kurang menarik atau sulit dipahami, mereka cenderung kehilangan fokus dan pikirannya mudah teralihkan. Selain itu, kondisi emosional seperti rasa bosan, lelah, atau bahkan masalah pribadi juga dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Sisi kognitif, kemampuan regulasi diri dari siswa SMP juga belum berkembang secara optimal. Mereka masih kesulitan mengontrol perhatian dan dorongan untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Kondisi ini membuat siswa lebih rentan mengalami distraksi, terutama ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama tanpa variasi.

b. Faktor Eksternal

Menurut (Rizka, 2023) “Distraksi tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan belajar”. Lingkungan yang kurang kondusif dapat dengan mudah mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan pembelajaran.

Faktor yang cukup dominan saat ini salah satunya adalah penggunaan gadget. Kehadiran *smartphone* dengan berbagai aplikasi hiburan membuat siswa lebih mudah terdistraksi, terutama jika tidak ada pengawasan atau pengelolaan yang baik di kelas. Selain itu, interaksi sosial seperti berbicara dengan teman, bercanda, atau gangguan dari teman sebangku juga sering menjadi penyebab terganggunya fokus belajar.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang monoton, terlalu berpusat pada guru, atau kurang melibatkan siswa secara aktif dapat membuat siswa cepat merasa bosan. Akibatnya memicu distraksi.

4. Indikator Berkurangnya Distraksi Belajar

Berkurangnya distraksi belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Suyadi, 2022) “Indikator ini menunjukkan bahwa penelitian siswa mulai lebih terarah pada kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif”. Dalam konteks pembelajaran PAI, pengurangan distraksi tidak hanya ditandai dengan menurunnya gangguan di kelas, tetapi juga meningkatnya keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan spiritual.

Beberapa indikator berkurangnya distraksi belajar pada siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa lebih fokus memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa tidak mudah teralih oleh gangguan dari lingkungan sekitar.
- c. Berkurangnya aktivitas mengobrol atau bercanda di luar konteks pembelajaran.
- d. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.
- e. Siswa lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan selama proses belajar.
- f. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan perhatian yang lebih baik.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan lebih kondusif dan perhatian siswa lebih terarah. Dalam perspektif *neuro pedagogi* Islami, kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya regulasi emosi, perhatian, serta keterlibatan belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan didukung oleh suasana spiritual yang positif.

D. Pembelajaran PAI di SMP

1. Karakteristik Siswa SMP

Menurut (Shafa Ramadlani & Robandi, 2025) “Siswa SMP berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan cukup signifikan, baik dari sisi kognitif maupun emosional”. Pada tahap ini, kemampuan berpikir siswa mulai berkembang menuju tahap yang lebih abstrak, tetapi belum sepenuhnya stabil. Artinya, mereka sudah mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks, namun masih membutuhkan bantuan dalam mengarahkan cara berpikirnya.

Perkembangan emosional siswa pada usia ini di sisi lain juga cenderung fluktuatif. Mereka lebih mudah merasa bosan, tertarik pada hal-hal baru, serta sensitif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Tidak jarang, siswa terlihat mengikuti pembelajaran, tetapi sebenarnya fokusnya mudah berpindah.

Pembelajaran di tingkat SMP tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana mengelola perhatian (*atensi*), melibatkan siswa secara aktif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung secara emosional. Jika aspek-aspek ini diabaikan, maka potensi distraksi dalam pembelajaran akan semakin besar.

2. Tantangan Pembelajaran PAI

Menurut (Sari, 2024) "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktiknya masih sering didominasi oleh pendekatan yang bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan". Materi disampaikan sebagai kumpulan konsep atau dalil yang harus diingat, tanpa selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit mempertahankan perhatian siswa dalam waktu yang lama. Kondisi ini menjadi tantangan sendiri, terutama di jenjang SMP yang secara karakteristik memang mudah terdistraksi. Ketika metode pembelajaran tidak mampu melibatkan siswa secara aktif, mereka cenderung mencari stimulus lain yang lebih menarik, seperti berbicara dengan teman atau menggunakan gadget. Di sinilah muncul jarak antara materi yang disampaikan dengan pengalaman belajar siswa.

Penanganan terhadap kondisi tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa belajar. Menggabungkan pendekatan berbasis cara kerja otak (*brain based learning*) dengan nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu alternatif yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional dan dimaknai secara spiritual, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi distraksi.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Efektif

Tantangan tersebut menuntut penerapan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi.

Penggunaan cerita (*storytelling*) juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). cerita memiliki kekuatan untuk menarik perhatian sekaligus menyentuh emosi siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kisah-kisah teladan dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah refleksi spiritual. Melalui refleksi, siswa diajak untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga memaknai dan mengaitkannya dengan diri mereka sendiri. Proses ini dapat memperkuat keterlibatan emosional dan meningkatkan kesadaran belajar.

Pembelajaran kontekstual juga perlu diterapkan agar materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan pengalaman siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka, maka perhatian dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran akan meningkat.

Menurut (Qolbiyah & Indra Purnamanita, 2022) “Perspektif *neuro pedagogi* menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang melibatkan emosi, pengalaman, dan makna akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang”. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat mengurangi distraksi karena siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

Strategi pembelajaran yang melibatkan emosi, pengalaman, dan makna tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berperan penting dalam mengurangi distraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Implementasi Neuro Pedagogi Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendekatan *neuro pedagogi* Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya menggabungkan pemahaman tentang cara kerja otak dengan nilai-nilai spiritual Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga bagaimana mereka terlibat secara emosional dan mampu memaknai pembelajaran dalam konteks keagamaan.

Bagian ini menjadi inti dari kajian teoritis dalam penelitian ini, karena menjelaskan bagaimana pendekatan *neuro pedagogi* Islami diterapkan secara konkret untuk mengurangi distraksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan ini dapat dilihat melalui beberapa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan cara kerja otak sekaligus nilai-nilai Islam.

1. Pengelolaan Atensi melalui Variasi Aktivitas

Menurut (Juni Erpida Nasution, 2026) "Salah satu prinsip penting dalam *neuro pedagogi* adalah bahwa perhatian siswa cenderung terbatas dan mudah berubah". Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan variasi aktivitas agar siswa tetap fokus.

Guru dalam konteks PAI dapat mengombinasikan penjelasan materi dengan diskusi, tanya jawab, maupun penggunaan media visual. Selain itu, penyisipan kisah-kisah Islami di tengah pembelajaran juga dapat membantu menarik kembali perhatian siswa yang mulai menurun. Dengan cara ini, perhatian siswa tidak dibiarkan menurun terlalu lama, sehingga potensi distraksi dapat diminumkan.

2. Penguatan Emosi Positif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut (Sari, 2024) "*Neuro pedagogi* menunjukkan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses belajar. Siswa yang merasa nyaman, dihargai, dan tertarik akan lebih mudah memahami materi dibandingkan siswa yang merasa tertekan atau bosan". Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan emosi positif dapat dilakukan melalui pendekatan yang humanis, seperti memberikan apresiasi, membangun komunikasi yang baik, serta mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti rasa syukur, sabar, dan empati juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga pengalaman emosional yang bermakna.

3. Penguatan Memori melalui Refleksi Spiritual

Agar materi yang dipelajari dapat tersimpan dalam memori jangka panjang, siswa perlu diajak untuk memaknai apa yang dipelajari. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui refleksi spiritual. Menurut (Jailani, 2024) “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), refleksi dapat dilakukan dengan mengajak siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pertanyaan seperti “apa hikmah dari materi ini?” atau “bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan?”. Proses ini membantu siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami dan merasakan makna pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tafakur* dalam Islam, yaitu aktivitas berpikir yang disertai perenungan.

4. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai Islami

Pembelajaran yang terlalu abstrak sering kali sulit dipahami dan cenderung menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu disampaikan secara kontekstual, yaitu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, materi tentang akhlak tidak hanya dijelaskan secara teori, tetapi juga dikaitkan dengan situasi sehari-hari di sekolah atau di rumah. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami sekaligus melihat relevansi materi dengan kehidupannya. Ini membantu siswa lebih fokus karena mereka merasa pembelajaran tersebut dekat dengan dirinya.